

Implementasi Program Adiwiyata dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik di MIN 1 Yogyakarta

Implementation of the Adiwiyata Program in Fostering Environmentally Conscious Character Among Students at MIN 1 Yogyakarta

Sholeh Mustofa^{1,*}, Ahmad Mughis Mabruri², Ahmad Syamsul Arifin³

^{1,3}) Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

²) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

^{*}) Email corresponding author: 211200285@almaata.ac.id

*Received: 03/08/2026; Revised: 09/08/2026; Accepted: 10/08/2026; Available Online: 11/08/2026;
Published: 09/10/2026*

Abstrak

Krisis lingkungan global yang kian parah salah satunya bersumber dari rendahnya kesadaran dan karakter peduli lingkungan pada generasi muda. Program Adiwiyata menjadi upaya strategis menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program Adiwiyata pada empat komponen utama (kebijakan, kurikulum, kegiatan partisipatif, dan sarana pendukung), mengidentifikasi kendala, serta mengungkap dampaknya terhadap karakter peduli lingkungan peserta didik di MIN 1 Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap lima kategori informan, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana dengan uji keabsahan melalui triangulasi, *member check*, dan *audit trail*. Hasil menunjukkan implementasi berjalan baik. Kebijakan bebas plastik sekali pakai konsisten dijalankan sejak 2021, pemilahan sampah menjadi kebiasaan kolektif, dan sarana pendukung terawat dengan baik. Karakter peduli lingkungan peserta didik bervariasi: penghematan energi dan pemeliharaan lingkungan kelas sangat baik, namun pembiasaan kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah luas masih perlu ditingkatkan. Guru menilai capaian 8 dari 10, tetapi karakter tersebut situasional dan bergantung pada instruksi. Kesimpulannya, pembentukan karakter peduli lingkungan menuntut konsistensi kebijakan, keteladanan, optimalisasi sarana, partisipasi aktif, dan sinergi sekolah-keluarga-masyarakat.

Kata Kunci: Program Adiwiyata, peduli lingkungan, implementasi kebijakan, pendidikan lingkungan.

Abstract

The worsening global environmental crisis stems in part from a lack of environmental awareness and an absence of environmentally conscious character among the younger generation. The Adiwiyata Program serves as a strategic initiative to foster environmental awareness through formal education. This study aims to describe the implementation of the Adiwiyata Program across four key components—policy, curriculum, participatory activities, and supporting facilities—while identifying obstacles and revealing the program's impact on the environmentally conscious character of students at MIN 1 Yogyakarta. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing observation, semi-structured in-depth interviews with five categories of informants, and document analysis. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldana model, with validity verified through triangulation, member checking, and an audit trail. The results indicate successful implementation: a single-use plastic-free policy has been consistently enforced since 2021, waste sorting has become a collective habit, and supporting facilities are well-maintained. Students' environmentally conscious character varies; while energy conservation and classroom maintenance are excellent, habits regarding cleanliness and the preservation of the wider school environment require improvement. Teachers rated the achievement at 8 out of 10, noting, however, that this character trait remains situational and dependent on instruction. In conclusion, fostering an environmentally conscious character requires policy consistency, role modeling, optimized facilities, active participation, and synergy among the school, families, and the community.

Keywords: Adiwiyata Program; environmental care character; policy implementation; environmental education



PENDAHULUAN

Dua abad terakhir telah menyaksikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, tetapi kemajuan tersebut juga diikuti oleh kerusakan lingkungan yang luar biasa besar dalam seratus tahun terakhir (Rosyid, 2022). Degradasi moral yang berlangsung beriringan dengan degradasi kualitas lingkungan telah membawa dunia pada tahap darurat iklim, sehingga muncul paradoks: kemajuan yang semestinya menyejahterakan manusia justru mengancam eksistensi dan menurunkan kualitas hidupnya. Lingkungan hidup, yang oleh Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 1997 didefinisikan sebagai kesatuan ruang berisi semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia beserta perilakunya, kini menghadapi tekanan berat berupa polusi, eksploitasi sumber daya alam, dan tekanan demografis.

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) menjadi salah satu jawaban atas persoalan tersebut. PLH secara formal dipahami sebagai upaya mengubah perilaku dan sikap berbagai elemen masyarakat agar pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mereka terhadap nilai serta persoalan lingkungan meningkat, sehingga mendorong peran aktif dalam pelestarian lingkungan bagi generasi sekarang maupun mendatang (Hidayah & Baedowi, 2020). Pengetahuan tentang lingkungan diyakini berkorelasi dengan sikap terhadap lingkungan; semakin luas pengetahuan seseorang, semakin positif pula sikapnya (Wawan & Dewi, 2010; Adil, 2015). Pendidikan, dengan demikian, memainkan peran sentral dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik, tidak hanya pada ranah *kognitif* tetapi juga *afektif* dan psikomotorik (Azhar, 2015). Kepedulian terhadap lingkungan juga merupakan komitmen menjaga sistem ekologi dan mendukung pembangunan berkelanjutan, yang perlu dipupuk sejak dini melalui keluarga, sekolah, dan komunitas (Sumaatmadja, 2001), serta diwujudkan melalui partisipasi aktif berupa keterlibatan mental, emosional, dan fisik dalam menjaga kebersihan lingkungan (Handayani et al., 2022). Karena tingkat pengetahuan dan sikap setiap peserta didik terhadap isu ekologis bersifat unik, pemahaman terhadap lingkungan alam menjadi rujukan penting bagi pelestarian keberlanjutan dan penanganan tantangan lingkungan yang muncul (Wijayanto et al., 2021).

Ironisnya, kemajuan teknologi yang seharusnya memanusiakan manusia justru kerap mengikis nilai etika. Banyak sekolah di Indonesia menghadapi persoalan penurunan akhlak peserta didik, mulai dari perundungan hingga pelanggaran norma, padahal pendidikan hanya akan berjalan efektif bila keluarga, sekolah, dan masyarakat bersinergi (Chasanah Aminatul, 2022). Rusnali (2020) bahkan menegaskan bahwa kehancuran suatu bangsa lebih sering disebabkan oleh krisis moral dibandingkan kemiskinan atau kebodohan, sebagaimana tampak dari maraknya korupsi di kalangan terdidik dan meningkatnya perilaku asusila generasi muda.

Dari sudut pandang ekologi global, dunia tengah menghadapi krisis iklim yang kian serius. Laporan sintesis AR6 dari *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2023) menegaskan bahwa pemanasan global akibat aktivitas manusia telah mencapai 1,1°C di atas suhu pra-industri dan memicu dampak yang lebih luas serta parah dari prediksi sebelumnya, termasuk gelombang panas, curah hujan ekstrem, kekeringan, dan siklon tropis. *World Health Organization* menegaskan bahwa krisis iklim adalah krisis kesehatan; laporan *Lancet Countdown 2025* mencatat 12 dari 20 indikator kunci ancaman kesehatan telah mencapai rekor tertinggi, dengan kematian terkait panas meningkat 23 persen sejak 1990-an dan rata-rata 546.000 kematian per tahun akibat paparan panas ekstrem, sementara bayi dan lansia kini menghadapi lebih dari 20 hari gelombang panas per orang tiap tahun, meningkat empat kali lipat dalam dua dekade. Sebanyak 3,3 hingga 3,6 miliar orang kini tinggal di kawasan yang sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim, dan kekeringan serta gelombang panas pada 2023 menambah 124 juta orang mengalami kerawanan pangan sedang hingga parah, dengan kerugian produktivitas kerja setara 1,09 triliun dolar AS pada 2024 (Geneva, 2025).

Indonesia, sebagai pemilik hutan tropis terluas ketiga di dunia, turut menghadapi tekanan *deforestasi* yang mengkhawatirkan. Laporan Status *Deforestasi* Indonesia 2025 (STADI) dari Auriga Nusantara mencatat *deforestasi* nasional mencapai 433.751 hektare pada 2025, naik 66 persen dari 261.575 hektare pada 2024 dan menjadi yang tertinggi dalam delapan tahun terakhir, dengan kehilangan hutan terluas di Kalimantan dan Sumatera akibat rangkaian kebijakan izin tambang, perkebunan sawit, hingga program lumbung pangan (Jong, 2025). Persoalan serupa dirasakan pula di tingkat lokal: Kota Yogyakarta menghadapi pencemaran udara akibat aktivitas transportasi, dengan konsentrasi PM_{2,5} hasil pengukuran langsung mencapai 53,2 mikrogram per meter kubik di Jalan Laksda Adisucipto, sumber emisi terbesar dari kendaraan roda dua (Utari et al., 2025), sementara penelitian di sekitar Unit Pengolahan Sampah kota mencatat konsentrasi PM_{2,5} hingga 65,43 mikrogram per meter kubik, melampaui baku mutu nasional (55 mikrogram per meter kubik) dan jauh di atas pedoman WHO (5 mikrogram per meter kubik), dengan risiko kesehatan berupa batuk, sakit kepala, iritasi mata, hingga sesak napas (Syafira et al., 2025).

Kondisi *triple planetary crisis* yaitu krisis iklim, krisis ekologi, dan krisis udara bersih tersebut menjadikan pendidikan karakter sejak dini sebagai salah satu solusi strategis. Sekolah dasar, sebagai jalur pendidikan formal, memiliki peran penting dalam konservasi dan transmisi kultural termasuk internalisasi kesadaran lingkungan (Amon et al., 2021). Pemerintah, melalui Kementerian Lingkungan Hidup, telah lama mendukung upaya ini melalui Program Adiwiyata sebagai solusi strategis merespons krisis lingkungan abad ke-21 seperti *deforestasi*, polusi, dan perubahan iklim (Menteri Negara Lingkungan Hidup, 2010). Adiwiyata tidak sekadar mengajarkan teori pelestarian lingkungan, tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan melalui praktik konkret seperti pengelolaan sampah mandiri, penanaman pohon, dan penghematan energi, sehingga berpotensi menciptakan generasi yang konsisten menjalankan gaya hidup berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup RI, 2013). Program ini dijalankan melalui empat aspek utama, yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum sekolah berbasis lingkungan, kegiatan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, dengan harapan mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik.

MIN 1 Yogyakarta merupakan salah satu madrasah yang telah menunjukkan komitmen nyata pada isu ini, ditandai dengan perolehan penghargaan Adiwiyata Nasional pada 2022. Visi madrasah, “Literat Muda Mulia dengan Al-Qur’an,” secara eksplisit memuat unsur kepedulian dan budaya lingkungan. Penanggung jawab Program Adiwiyata madrasah menekankan bahwa perubahan mindset dan perilaku harus dilakukan secara serentak dan kompak oleh seluruh warga madrasah, terutama peserta didik, hingga kepedulian lingkungan tidak hanya menjadi kebiasaan tetapi kebutuhan. Kesan sejuk dan hijau dari tamanisasi lingkungan madrasah, dipadukan dengan slogan dan poster peduli lingkungan di tengah maraknya problematika sampah kota, serta larangan penggunaan plastik sekali pakai di kantin sekolah menjadi bukti nyata upaya madrasah mengimplementasikan nilai peduli lingkungan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Meski demikian, peneliti yang pernah menjalani program magang di madrasah ini pada 2022 masih menjumpai sebagian warga sekolah, baik guru maupun siswa, yang belum menyadari sepenuhnya pentingnya nilai peduli lingkungan, dan penanggung jawab Program Adiwiyata juga menyampaikan masih adanya oknum siswa maupun guru yang belum turut berpartisipasi dalam gerakan berbudaya ramah lingkungan.

Kondisi tersebut menyisakan beberapa persoalan yang relevan untuk dikaji, yaitu belum optimalnya pemahaman dan kesadaran sebagian peserta didik mengenai pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, adanya indikasi kurangnya partisipasi sebagian warga sekolah termasuk peserta didik terhadap pembiasaan berbudaya ramah lingkungan, kemungkinan kendala pelaksanaan program baik dari sisi integrasi kurikulum, sarana

prasarana, maupun partisipasi warga sekolah, serta tantangan konsistensi penerapan nilai karakter peduli lingkungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga atau masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu bagaimana implementasi Program Adiwiyata dalam upaya membangun karakter peduli lingkungan peserta didik di MIN 1 Yogyakarta, apa saja kendala atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, dan bagaimana dampak implementasi tersebut terhadap perubahan karakter peduli lingkungan peserta didik. Penelitian ini secara khusus membedakan diri dari penelitian-penelitian terdahulu tentang Adiwiyata di sekolah dasar maupun madrasah lain yang umumnya berfokus pada warga sekolah secara umum (Ngalawiyah, 2014; Bahrudin, t.t.; Wardani, 2019), karena penelitian ini secara spesifik meletakkan karakter peduli lingkungan peserta didik itu sendiri sebagai objek dampak utama, sejalan dengan urgensi degradasi mutu lingkungan dan dekadensi moral yang dihadapi generasi saat ini.

Secara teoretis, kata Adiwiyata berasal dari dua kata bahasa Sanskerta, “adi” yang bermakna besar, agung, baik, ideal, atau sempurna, dan “wiyata” yang bermakna tempat seseorang memperoleh ilmu pengetahuan, norma, dan etika kehidupan sosial. Secara keseluruhan, Adiwiyata dimaknai sebagai tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta norma dan etika yang menjadi dasar menuju kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan (Tim Adiwiyata Nasional, 2013). Program ini merupakan penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup bagi sekolah maupun daerah yang berhasil menerapkan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS), yaitu aksi kolektif secara sadar, sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2019). Program dan kegiatan Adiwiyata dikembangkan berlandaskan norma kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup serta sumber daya alam (Kemendikbud, 2011), dengan tujuan khusus mencakup penumbuhan kepercayaan, kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, keikutsertaan, dan tindakan nyata warga sekolah (H. Widodo & Nurhayati, 2022). Prinsip dasar pelaksanaannya, menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52 Tahun 2019, mencakup edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan, yang kemudian dijabarkan lebih lanjut melalui fokus pada visi-misi sekolah, komitmen kuat, strategi jelas, serta sistem evaluasi berkelanjutan (Uyun, 2020; Budi Aman, 2023).

Karakter peduli lingkungan sendiri merupakan bagian dari pendidikan karakter, yaitu proses membentuk kebiasaan (*habit*) sejak dini agar peserta didik mampu mengambil keputusan tepat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sekaligus mengembangkan potensi spiritual, akhlak mulia, pengendalian diri, dan keterampilan (Sukati, 2025; Daryanto, 2013; Ismail, 2021), yang terbentuk melalui pengulangan aktivitas hingga menjadi kebiasaan baik dan dipengaruhi oleh faktor guru, teman sebaya, kurikulum, serta sarana prasarana (Islamiyah et al., 2025). Secara khusus, karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan aktif untuk mencegah sekaligus memperbaiki kerusakan alam sekitar, tercermin dari kenyamanan hidup berdampingan dengan lingkungan yang bersih, indah, dan rapi (Yaumi, 2014; Ummah, 2019; Purwanti, 2015). Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan indikator keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan pada lingkup sekolah dan kelas, yang dimodifikasi lebih spesifik oleh Maulidiawati (2025) menjadi lima aspek pada peserta didik-pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, pemeliharaan lingkungan kelas, pengelolaan sampah sesuai jenisnya, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, dan penghematan energi-yang menjadi kerangka analisis utama penelitian ini.

Meski demikian, penelitian-penelitian terdahulu tentang Adiwiyata di sekolah dasar maupun madrasah lain umumnya berfokus pada warga sekolah secara umum (Ngalawiyah, 2014; Bahrudin, t.t.; Wardani, 2019) atau evaluasi administratif program, sehingga karakter peduli lingkungan peserta didik itu sendiri belum menjadi objek evaluasi dampak utama. MIN

1 Yogyakarta memiliki posisi unik untuk mengisi gap tersebut. Berbeda dengan sekolah Adiwiyata Nasional lainnya yang predikatnya terkadang bersifat administratif, MIN 1 Yogyakarta telah mempertahankan konsistensi kebijakan bebas plastik sekali pakai secara berkelanjutan sejak 2021, di tengah tantangan lingkungan perkotaan yang kompleks (dekat Terminal Giwangan dan Pasar Induk Giwangan) dan latar belakang sosial ekonomi peserta didik yang beragam. Budaya kolektif yang terbangun, ditandai dengan pemilahan sampah sebagai kebiasaan bersama, seluruh peserta didik membawa *tumbler*, serta ketersediaan piring dan gelas di setiap kelas, menunjukkan bahwa implementasi di madrasah ini tidak bersifat seremonial. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik menempatkan karakter peduli lingkungan peserta didik sebagai objek dampak utama dengan menggunakan lima aspek indikator karakter peduli lingkungan menurut Maulidiawati (2025), sekaligus mengungkap dinamika kesenjangan antara kebijakan sekolah dengan realitas perilaku harian di lingkungan kelas maupun rumah. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan lingkungan dan pembentukan karakter secara teoretis maupun praktis.

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Adiwiyata dalam upaya membangun karakter peduli lingkungan peserta didik di MIN 1 Yogyakarta, mengetahui kendala atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program, serta mengetahui dampak implementasi tersebut terhadap perubahan karakter peduli lingkungan peserta didik. Penelitian ini diharapkan memperkaya *literatur* pendidikan lingkungan dan pembentukan karakter, memberi pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan program lingkungan sekolah dengan perkembangan karakter peserta didik, serta memberikan manfaat praktis berupa evaluasi objektif bagi sekolah, wawasan metode integrasi nilai lingkungan bagi pendidik, penguatan kesadaran bagi peserta didik, dan data pendukung perumusan kebijakan pendidikan lingkungan bagi pemangku kepentingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu proses penelitian yang berlandaskan paradigma *postpositivisme* atau *interpretivisme* untuk memahami fenomena secara *holistik* dan mendalam, dengan menekankan penggalian makna di balik peristiwa, interaksi sosial, atau perilaku manusia dalam *natural setting* serta menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (Nico, 2016). Secara khusus, pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan menyajikan fakta secara lugas dan mendekati data mentah (*low-inference description*) tanpa interpretasi yang terlampau tinggi seperti pada penelitian fenomenologi atau *grounded theory*, sehingga cocok untuk menjawab pertanyaan “siapa,” “apa,” dan “di mana” mengenai suatu fenomena (Colorafi et al., 2020). Pendekatan ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan nilai terkait pelaksanaan Adiwiyata sekaligus mengamati langsung dinamika budaya sekolah yang terbentuk, bukan sekadar mengukurnya melalui angka (Puji Rianto, 2025), sehingga penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau relasi kausal yang kaku, melainkan untuk menggambarkan realitas sosial secara komprehensif dan kredibel.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa data deskriptif verbal dari wawancara, data observasional berupa catatan lapangan mengenai perilaku dan aktivitas warga sekolah, serta data dokumenter dari dokumen tertulis terkait Program Adiwiyata. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala madrasah sebagai penanggung jawab kebijakan, koordinator atau tim Adiwiyata sebagai penggerak kegiatan harian, guru dan staf sebagai pelaksana di kelas dan lingkungan sekolah, siswa sebagai subjek yang mengalami langsung implementasi program, serta observasi lapangan terhadap dinamika budaya sekolah dalam setting alami. Data sekunder meliputi dokumen madrasah (profil, visi-misi, struktur organisasi, jumlah siswa dan guru), dokumen Program Adiwiyata (buku

pedoman, laporan kegiatan, catatan pelaksanaan), dokumen kurikulum (silabus, RPP, materi ajar bermuatan lingkungan), dokumentasi kegiatan (foto, video, arsip), peraturan terkait (peraturan pemerintah, kebijakan kementerian, pedoman teknis Adiwiyata), serta literatur pendukung berupa jurnal, artikel, buku, dan penelitian terdahulu.

Subjek penelitian meliputi 16 informan yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan peran strategis dan pengalaman langsung dalam dinamika pelaksanaan Program Adiwiyata. Pemilihan ini mengacu pada prinsip keterwakilan data kualitatif dan kedalaman informasi. Rincian informan adalah sebagai berikut: (1) Kepala Madrasah (1 orang) sebagai pemangku kebijakan tertinggi; (2) Koordinator Program Adiwiyata (1 orang) sebagai penggerak operasional harian; (3) Guru Kelas/Wali Kelas (2 orang) yang mewakili jenjang kelas atas (IV–VI) sebagai pelaksana di tingkat kelas; (4) Peserta Didik (10 orang) dari kelas IV–VI dengan variasi jenis kelamin dan tingkat keterlibatan (aktif sebagai kader Adiwiyata maupun tidak), yang dipilih hingga tercapai data jenuh; dan (5) Tenaga Kependidikan khususnya Petugas Kebersihan (2 orang) sebagai pengamat perilaku harian dan pengelola sarana. Jumlah 16 informan ini dipandang cukup untuk menjawab ketiga rumusan masalah karena memenuhi prinsip variasi peran (kebijakan, operasional, pelaksana, penerima, pendukung), kecukupan data (saturasi informasi tercapai terutama pada kategori peserta didik), serta triangulasi sumber untuk memverifikasi temuan antarinforman.

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik yang saling melengkapi sekaligus menjadi bagian dari *triangulasi* metode, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Edliana, 2025). Observasi dilakukan secara sistematis dengan fokus pada pertanyaan penelitian tertentu (Ciesielska et al., 2018) melalui tiga jenis sekaligus, yaitu *observasi partisipatoris*, *observasi non-partisipatoris overt direct*, dan *observasi non-partisipatoris covert direct*, guna mengamati langsung implementasi program, perilaku peserta didik terkait kepedulian lingkungan, serta interaksi antarwarga madrasah dalam kegiatan lingkungan. Instrumen observasi disusun untuk mencakup empat komponen implementasi Program Adiwiyata serta lima aspek indikator karakter peduli lingkungan peserta didik, meliputi pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, pemeliharaan lingkungan kelas, pengelolaan sampah sesuai jenisnya, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, dan penghematan energi.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pedoman berisi garis besar pertanyaan namun pengembangannya disesuaikan dengan kondisi lapangan agar penggalian informasi lebih mendalam dan fleksibel (Wahyuni, 2014). Instrumen wawancara disusun berbeda untuk setiap kategori informan sesuai perannya: kepala madrasah digali mengenai visi-misi, kebijakan pembelajaran, kegiatan rutin, peningkatan SDM, dan alokasi dana; koordinator Adiwiyata mengenai model pembelajaran, penggalian isu lokal, pemanfaatan media, kegiatan kurikuler-ekstrakurikuler, serta kemitraan dengan pihak luar; guru kelas mengenai kurikulum, sosialisasi, dan karakter peduli lingkungan siswa; peserta didik mengenai kelima aspek karakter peduli lingkungan secara rinci; dan tenaga kependidikan mengenai kualitas sarana serta sistem pengelolaan sampah. Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperoleh data dokumen resmi Program Adiwiyata, dokumentasi kegiatan berupa foto dan video, data profil madrasah, serta arsip laporan kegiatan lingkungan (Diniari, 2025).

Analisis data mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang dinamis, fleksibel, dan berlangsung terus-menerus sepanjang proses penelitian (Patilima, 2005; Sumarno, 2024). Model ini terdiri atas tiga kegiatan utama yang saling terkait dan berinteraksi, yaitu kondensasi atau reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang berlangsung secara interaktif hingga data yang dikumpulkan mencapai titik jenuh.

Reduksi data dilakukan melalui tahapan seleksi data yang relevan dengan fokus penelitian (implementasi empat pilar Adiwiyata dan lima aspek karakter peduli lingkungan), pemfokusan data pada dua kategori besar sesuai pertanyaan penelitian, pengabstrakan data berupa rangkuman inti dan proses penting yang perlu dijaga, serta penyederhanaan dan transformasi data ke dalam tabel-tabel sistematis. Penyajian data dilakukan terutama dalam bentuk teks naratif yang disusun agar peneliti lebih mudah memahami pola yang terjadi dan mengambil langkah lanjutan (Umrati, 2020). Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak awal penelitian dengan mencatat pola, tema, dan hubungan yang berulang, yang kemudian diverifikasi terus-menerus sepanjang proses pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan akhir yang kredibel. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi metode dan sumber, *member check*, serta *audit trail*, sehingga temuan yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

MIN 1 Yogyakarta adalah madrasah ibtidaiyah negeri di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang berkomitmen menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan takwa, serta pembentukan karakter mulia. Secara historis, madrasah ini berawal dari SD Latihan PGA Putri yang didirikan pada 1 September 1953 di Jalan KHA Dahlan, berubah nama menjadi MIN Yogyakarta II pada 1978, berpindah lokasi ke kompleks Giwangan pada 1997, menetap di lokasi saat ini di Jalan Mendungwaruh pada 2003, meraih Akreditasi A pada 2017, dan resmi berganti nama menjadi MIN 1 Yogyakarta pada tahun yang sama. Madrasah ini memiliki 18 ruang kelas dengan sarana dan prasarana yang lengkap, lingkungan yang luas, hijau, dan bersih, serta menampung 531 peserta didik pada tahun ajaran 2025/2026 yang terbagi dalam delapan belas rombongan belajar. Visi madrasah, “Terwujudnya Generasi Literat Muda,” dijabarkan dalam akronim yang salah satu unsurnya adalah “Arif terhadap Lingkungan,” dengan Program Madrasah Adiwiyata sebagai salah satu program unggulan yang bertujuan menciptakan kondisi belajar dan kesadaran warga madrasah agar bertanggung jawab dalam penyelamatan lingkungan. Dari sisi sarana dan prasarana, madrasah memiliki ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, perpustakaan, laboratorium bahasa, ruang UKS, kantin sehat, dan *green house*, dilengkapi taman edukasi berisi tanaman obat keluarga, kolam ikan, dan apotek hidup sebagai media pembelajaran sekaligus sarana penanaman kepedulian lingkungan.

Implementasi Program Adiwiyata

Implementasi Program Adiwiyata di MIN 1 Yogyakarta dianalisis melalui empat komponen utama sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 52 Tahun 2019, yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan implementasi program ini berjalan baik dan mencerminkan komitmen kuat dari seluruh warga madrasah.

Pada komponen kebijakan berwawasan lingkungan, yang menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2012) harus tercermin dalam visi, misi, dan tujuan sekolah serta dijabarkan dalam program nyata, MIN 1 Yogyakarta telah mencantumkan unsur “Arif terhadap Lingkungan” secara eksplisit dalam visinya, sejalan dengan pandangan Widiyanto (2021) bahwa visi-misi bermuatan lingkungan menjadi pengarah kebijakan dan program sekolah. Kebijakan pengembangan pembelajaran materi lingkungan diimplementasikan melalui integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup ke dalam tujuh mata pelajaran dengan menyelipkan

materi lingkungan pada modul ajar guru, sesuai pendekatan integratif yang dianjurkan UNESCO (1977). Kebijakan kegiatan rutin bertema lingkungan berjalan melalui kerja bakti setiap Jumat *Wage* dan peringatan Hari Pohon Nasional, sejalan dengan teori pembiasaan (*habituation*) Griffith (1990) bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan yang konsisten. Kebijakan penghematan sumber daya alam juga menunjukkan hasil sangat baik, ditandai label hemat air dan listrik yang terpasang jelas, pemasangan lampu LED, kran yang tidak bocor, serta penggunaan kertas daur ulang.

Capaian paling menonjol dari komponen kebijakan adalah keberhasilan membangun budaya menghindari wadah plastik sekali pakai, yang telah berjalan konsisten sejak 2021. Seluruh peserta didik membawa tumbler atau botol minum pribadi, setiap kelas menyediakan piring dan gelas yang dapat digunakan bergantian, dan kantin madrasah tidak lagi menjual makanan atau minuman berkemasan plastik sekali pakai. Temuan ini sejalan dengan konsep pengurangan sampah (*reduce*) dalam hierarki pengelolaan sampah yang menempatkan pencegahan timbulan sampah sebagai prioritas tertinggi. Meski demikian, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan implementasi lapangan, ditunjukkan oleh temuan sampah yang cukup banyak di ruang guru. Merujuk pada teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn (1975) yang menyebutkan enam variabel penentu keberhasilan implementasi, yaitu standar dan sasaran kebijakan, sumber daya, karakteristik agen pelaksana, sikap pelaksana, komunikasi antarorganisasi, serta lingkungan ekonomi-sosial-politik, variabel sikap para pelaksana (*disposisi*) menjadi aspek yang masih perlu ditingkatkan di MIN 1 Yogyakarta, terutama konsistensi penerapan kebijakan bebas sampah di kalangan guru.

Di balik keberhasilan kebijakan bebas plastik sekali pakai yang telah diinternalisasi oleh peserta didik, temuan *observasi covert* mengungkap kesenjangan signifikan pada aspek keteladanan tenaga pendidik. Timbulan sampah yang cukup banyak yang berasal dari luar sekolah masih ditemukan di ruang guru, menunjukkan bahwa internalisasi nilai lingkungan belum merata di kalangan seluruh warga madrasah. Merujuk teori *social learning* Bandura (1977), peserta didik mempelajari perilaku peduli lingkungan melalui observasi dan peniruan terhadap model; ketika figur otoritas seperti guru tidak menunjukkan konsistensi perilaku, internalisasi nilai lingkungan pada siswa berpotensi terhambat. Lickona (1991) menegaskan bahwa keteladanan merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter. Dari perspektif implementasi kebijakan, Van Meter dan Van Horn (1975) menyebutkan bahwa sikap para pelaksana (*disposisi*) merupakan variabel penentu keberhasilan; dalam konteks ini, ketidakselarasan antara kebijakan yang diajarkan di kelas dengan realitas di ruang guru menciptakan inkonsistensi yang memperkuat perilaku situasional pada peserta didik. Implikasinya, peserta didik cenderung menunjukkan karakter peduli lingkungan hanya ketika diawasi atau berada dalam lingkungan kelas, namun belum sepenuhnya menjadi kebiasaan internal yang kokoh.

Pada komponen kurikulum berbasis lingkungan, yang menurut Hamalik (2014) berarti pengintegrasian nilai, pengetahuan, dan keterampilan lingkungan ke dalam proses pembelajaran, madrasah telah mengintegrasikan PLH ke dalam tujuh mata pelajaran dengan silabus dan RPP yang memuat materi lingkungan secara memadai, sejalan dengan pendekatan integratif UNESCO (1977). Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan berjalan baik melalui metode *outdoor learning* yang menjadi metode belajar mayoritas, dilaksanakan di kandang sapi, kandang kambing etawa, dan sentra keramik, di mana peserta didik mempelajari perkembangan hewan, produk olahan, dan pemanfaatan kotoran ternak bagi lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* dari Kolb (1984) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar, dan *observasi partisipatoris* menunjukkan antusiasme serta keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan tersebut.

Namun demikian, penggalian materi persoalan lingkungan lokal masih jarang dilakukan; materi lingkungan cenderung bersifat umum dan teoretis, belum secara spesifik mengangkat persoalan lingkungan di sekitar Yogyakarta seperti masalah sampah di TPST Piyungan atau memburuknya kualitas udara akibat pembakaran sampah (Handoko, 2023). Padahal, menurut Hungerford dan Volk (1990), pendidikan lingkungan hidup yang efektif seharusnya dimulai dari persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, dan teori *action competence* dari Jensen dan Schnack (1977) juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan persoalan nyata. Pemanfaatan media sumber belajar seperti kebun madrasah, bank sampah, dan komposter juga masih terbatas dan jarang digunakan sebagai sumber belajar kontekstual, padahal media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran lingkungan (Sudjana & Rivai, 2024).

Pada komponen kegiatan berbasis partisipatif, yang menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2012) berarti seluruh warga sekolah terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan lingkungan, hasil penelitian menunjukkan partisipasi yang baik pada aspek internal. Pemilahan sampah telah menjadi kebiasaan yang tertanam baik di kalangan warga madrasah, dengan tempat sampah terpilah tersedia di berbagai sudut disertai label yang jelas. Kemitraan dengan bank sampah UD Sregep dan kelompok tani merupakan modal sosial penting sebagaimana konsep Putnam (2000) bahwa kemitraan kuat dapat meningkatkan efektivitas program bila dikelola baik; sampah yang telah dipilah disetorkan ke bank sampah dengan hasil untuk kesejahteraan warga sekolah. Meski demikian, kemitraan tersebut belum dimanfaatkan optimal untuk pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Merujuk pada *ladder of participation* dari Arnstein (1969) yang menggambarkan tingkatan partisipasi dari pasif (manipulasi dan terapi) hingga aktif (kontrol warga), MIN 1 Yogyakarta masih berada pada tingkat partisipasi sedang, di mana kegiatan lingkungan lebih bersifat instruksional daripada inisiatif warga madrasah sendiri, terlihat dari pasifnya madrasah dalam kegiatan lingkungan pihak luar dan belum optimalnya pemanfaatan kemitraan untuk pembelajaran.

Pada komponen pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, madrasah memiliki sarana yang lengkap dan terawat baik, meliputi 23 unit tempat sampah terpilah dalam kondisi baik dan berfungsi, kebun madrasah atau vertikultur, taman atau area hijau, lampu LED di setiap ruangan, serta poster hemat energi dan air yang berfungsi baik. Perawatan sarana dilakukan rutin setiap hari mulai dari pembersihan tempat sampah, perbaikan kran, hingga pemotongan rumput, menunjukkan komitmen madrasah dalam pemeliharaan sarana pendukung. Poster-poster berisi imbauan peduli lingkungan juga terawat dan efektif sebagai media komunikasi visual yang memiliki daya ingat lebih tinggi dibanding pesan verbal semata. Namun demikian, bank sampah dan komposter tidak berfungsi; sampah yang telah dipilah kini disetorkan langsung ke bank sampah UD Sregep tanpa pemilahan ulang di internal madrasah, menunjukkan bahwa pengelolaan sampah belum berjalan mandiri dan berkelanjutan, padahal sistem pengelolaan sampah ideal dalam Program Adiwiyata seharusnya menerapkan prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R) secara konsisten dari hulu hingga hilir.

Kendala atau Hambatan Pelaksanaan Program Adiwiyata

Kendala pelaksanaan Program Adiwiyata di MIN 1 Yogyakarta dianalisis dengan mengacu pada teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn (1975) serta teori *social learning* Bandura (1977), dan dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek. Dari sisi sumber daya manusia, kendala utama adalah terbatasnya peningkatan kapasitas guru dan staf dalam pendidikan lingkungan hidup; pelatihan, workshop, atau seminar hanya dilaksanakan insidental dan belum menjadi program rutin terencana, tanpa sertifikat pelatihan atau jadwal rutin yang terdokumentasi baik, sejalan dengan temuan Wardani (2020) bahwa peningkatan kapasitas SDM masih menjadi tantangan umum implementasi Adiwiyata. Padahal,

sebagaimana ditegaskan Van Meter dan Van Horn (1975), sumber daya dan karakteristik agen pelaksana merupakan variabel penting penentu keberhasilan implementasi kebijakan. Lebih kritis lagi, masih terdapat sebagian guru yang belum menunjukkan keteladanan perilaku peduli lingkungan, tercermin dari timbunan sampah yang cukup banyak di ruang guru yang berasal dari luar sekolah. Merujuk teori *social learning* Bandura (1977) bahwa perilaku dipelajari melalui observasi dan peniruan model, serta teori Lickona (1991) tentang pentingnya keteladanan figur otoritas dalam pembentukan karakter, kondisi ini berpotensi menghambat internalisasi nilai lingkungan pada peserta didik apabila guru sebagai model tidak menunjukkan perilaku yang konsisten.

Dari sisi peserta didik, kendala berupa rendahnya kesadaran dan inisiatif pada beberapa aspek kepedulian lingkungan, khususnya perawatan tanaman yang lebih banyak dilakukan atas instruksi guru atau petugas kebersihan daripada inisiatif sendiri; *observasi covert* pada jam istirahat menunjukkan hanya sedikit peserta didik yang secara spontan merawat tanaman di sekitarnya. Masih ditemukan pula sebagian kecil peserta didik yang belum konsisten membuang sampah pada tempatnya, terlihat dari bungkus jajan yang dibuang sembarangan di sudut kantin dan lapangan pada *observasi covert*, mengindikasikan bahwa kesadaran lingkungan sebagian peserta didik masih bersifat situasional dan belum menjadi kebiasaan internal yang kokoh.

Dari sisi sarana dan prasarana, kendala utama adalah tidak berfungsinya bank sampah dan komposter yang seharusnya menjadi komponen kunci pengelolaan lingkungan, serta belum tersedianya lubang biopori atau resapan dan kran air hemat air otomatis maupun manual. Ketidakberfungsian bank sampah dan komposter menunjukkan bahwa pengelolaan sampah madrasah belum mandiri dan berkelanjutan, sejalan dengan teori pengelolaan sampah yang menekankan pentingnya pengolahan di sumbernya untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, sementara ketiadaan biopori dan kran hemat air menunjukkan aspek konservasi air yang masih perlu ditingkatkan.

Dari sisi partisipasi dalam pengelolaan, kendala berupa rendahnya keterlibatan madrasah dalam kegiatan lingkungan yang diselenggarakan pihak luar, seperti lomba lingkungan, kampanye, atau aksi lingkungan dari pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, maupun komunitas lingkungan. Kondisi ini menunjukkan madrasah masih bersifat pasif dalam mengembangkan jejaring dan partisipasi kegiatan lingkungan di tingkat yang lebih luas, padahal partisipasi aktif dalam kegiatan eksternal berpotensi memperluas wawasan dan pengalaman peserta didik sekaligus meningkatkan citra madrasah sebagai lembaga peduli lingkungan. Kemitraan dengan bank sampah UD *Sregep* dan kelompok tani juga belum dimanfaatkan optimal untuk kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter, sehingga sistem pengelolaan sampah justru menunjukkan ketergantungan pada pihak luar daripada mengembangkan kemandirian internal, sejalan dengan teori kemandirian sekolah yang menekankan pentingnya pengembangan kapasitas internal sebelum bergantung pada pihak eksternal. Lemahnya sinergi antara sekolah dan keluarga turut menjadi kendala, ditandai masih adanya peserta didik yang membawa kemasan sekali pakai dari rumah, yang menunjukkan pembiasaan di rumah belum sejalan dengan pembiasaan di sekolah. Kondisi ini relevan dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pentingnya sinergi antarsistem (*mesosistem*) dalam perkembangan individu, karena kesenjangan pembiasaan antara sekolah dan rumah dapat menghambat internalisasi nilai lingkungan pada diri peserta didik.

Dampak Implementasi Program Adiwiyata terhadap Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik

Karakter peduli lingkungan merupakan tujuan akhir Program Adiwiyata. Merujuk Lickona (1991), karakter mencakup tiga komponen, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*),

perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), yang dalam konteks kepedulian lingkungan tercermin dari pengetahuan tentang lingkungan, sikap peduli, dan perilaku ramah lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Adiwiyata di MIN 1 Yogyakarta telah memberikan dampak signifikan pada lima aspek utama karakter peduli lingkungan peserta didik, meskipun capaiannya bervariasi.

Aspek penghematan energi menunjukkan hasil yang sangat baik dan merupakan capaian tertinggi. Peserta didik menggunakan listrik secara efisien sesuai kebutuhan, mematikan lampu dan perangkat elektronik ketika tidak digunakan, serta menghemat air untuk keperluan toilet, sejalan dengan kebijakan madrasah yang memasang label hemat energi di setiap sudut dan melakukan sosialisasi berkelanjutan. Peserta didik memahami bahwa penghematan energi berkaitan erat dengan pencegahan pemadaman listrik, dan observasi di area *wastafel* menunjukkan sebagian besar peserta didik mematikan kran setelah digunakan tanpa bermain-main dengan air. Capaian ini menandakan bahwa komponen *moral knowing* dan *moral action* dalam teori Lickona (1991) telah berkembang baik, karena peserta didik tidak hanya mengetahui pentingnya penghematan energi tetapi juga secara konsisten mempraktikkannya.

Aspek pemeliharaan lingkungan kelas menunjukkan hasil baik. Peserta didik menjaga kebersihan ruang kelas dengan kondisi lantai, meja, dan rak buku yang bersih, serta menjalankan tugas piket sesuai jadwal secara tertib berdasarkan SOP yang terdokumentasi baik, mencakup menyapu, mengepel, dan merapikan tempat sampah. Peserta didik juga menunjukkan ketidaknyamanan ketika melihat sampah berserakan di kelas dan cenderung segera membersihkan atau melaporkannya, menandakan komponen *moral feeling* dalam teori Lickona (1991) telah berkembang baik. Ketersediaan piring dan gelas bergantian di setiap kelas turut menjadi bukti nyata dampak positif program, karena kebijakan tersebut tidak hanya mengurangi penggunaan wadah plastik sekali pakai tetapi juga membentuk karakter tanggung jawab dan kebersamaan.

Aspek pengelolaan sampah sesuai jenisnya juga menunjukkan hasil baik. Peserta didik telah memisahkan sampah kering dan basah serta memilah sampah plastik, kertas, dan organik pada tempat berbeda yang tersedia di berbagai sudut madrasah dengan label yang jelas. Pemahaman tentang pemilahan sampah telah tertanam baik dan dilakukan konsisten oleh seluruh warga sekolah, menunjukkan bahwa budaya pemilahan sampah telah diinternalisasi. Capaian ini sejalan dengan teori *value-belief-norm* dari Stern (2000) bahwa perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh nilai personal, keyakinan tentang lingkungan, dan norma personal, di mana nilai tentang pentingnya pemilahan sampah telah menjadi keyakinan yang mendorong tindakan nyata peserta didik.

Aspek pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah secara luas menunjukkan hasil cukup baik. Budaya membuang sampah pada tempatnya telah tertanam baik karena tersedianya tempat sampah pilah di setiap sudut madrasah, dan peserta didik telah melaksanakan aktivitas penyapuan halaman melalui piket kelas yang tertib, dengan observasi partisipatoris menunjukkan antusiasme peserta didik terutama pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Namun demikian, kesadaran merawat tanaman di area sekolah masih perlu ditingkatkan karena kegiatan menyiram tanaman lebih banyak dilakukan atas instruksi guru atau petugas kebersihan daripada inisiatif sendiri, menunjukkan bahwa komponen *moral feeling* dan *moral action* pada aspek ini masih perlu dikembangkan.

Aspek partisipasi dalam kegiatan lingkungan menunjukkan hasil cukup baik. Peserta didik telah membersihkan lingkungan sekolah setiap kali tiba di sekolah, tercermin dari peserta didik yang datang lebih awal turut membersihkan halaman dan area kelas sebelum pembelajaran, menandakan kesadaran kolektif yang telah terbentuk untuk menjaga kebersihan lingkungan. Di sisi lain, inisiatif mengajak teman berpartisipasi dalam penanaman pohon masih terbatas dan belum rutin, sementara indikator mengajak teman melakukan pemilahan sampah

menunjukkan hasil baik, khususnya di kalangan kader Adiwiyata yang saling mengingatkan. Kondisi ini menandakan peran kelompok sebaya (*peer group*) memberi pengaruh positif dalam pembentukan karakter peduli lingkungan, sebagaimana ditegaskan Bronfenbrenner (1979) bahwa teman sebaya merupakan bagian mikrosistem yang memengaruhi perkembangan individu.

Secara keseluruhan, kelima aspek tersebut menunjukkan capaian yang bervariasi, dengan guru kelas menilai karakter peduli lingkungan peserta didik sebesar 8 dari 10. Meski dampak positif telah tampak nyata, karakter tersebut pada beberapa aspek masih bersifat situasional dan bergantung pada instruksi guru, sehingga penguatan moral feeling dan moral action agar peserta didik bertindak atas inisiatif sendiri menjadi ruang perbaikan penting ke depan.

KESIMPULAN

Implementasi Program Adiwiyata di MIN 1 Yogyakarta secara keseluruhan telah berjalan dengan baik dan menunjukkan komitmen kuat dari seluruh warga madrasah. Pada komponen kebijakan, madrasah telah memiliki visi “Arif terhadap Lingkungan,” integrasi PLH pada tujuh mata pelajaran, kegiatan rutin Jumat *Wage*, kebijakan penghematan sumber daya alam, serta kebijakan bebas plastik sekali pakai yang konsisten berjalan sejak 2021, dibuktikan dari seluruh peserta didik yang membawa tumbler, ketersediaan piring dan gelas di setiap kelas, dan kantin yang tidak menjual kemasan plastik. Pada komponen kurikulum, pendekatan integratif dan metode outdoor learning menjadi kekuatan utama. Pada komponen partisipasi, pemilahan sampah telah menjadi kebiasaan kolektif seluruh warga sekolah, sementara pada komponen sarana, seluruh sarana pendukung terawat baik dan berfungsi optimal.

Kendala utama pelaksanaan program mencakup empat aspek: dari sisi sumber daya manusia, pelatihan guru bidang PLH masih terbatas dan *insidental* serta masih ada guru yang belum menunjukkan keteladanan perilaku peduli lingkungan; dari sisi peserta didik, kesadaran merawat tanaman, konsistensi membuang sampah pada tempatnya, dan inisiatif mengumpulkan sampah berserakan masih perlu ditingkatkan; dari sisi sarana, bank sampah dan komposter tidak berfungsi serta biopori dan kran hemat air belum tersedia; dan dari sisi partisipasi, madrasah masih pasif dalam kegiatan lingkungan pihak luar sementara sinergi dengan keluarga masih lemah.

Implementasi Program Adiwiyata telah memberikan dampak positif signifikan terhadap karakter peduli lingkungan peserta didik, dengan aspek penghematan energi mencapai hasil sangat baik, aspek pemeliharaan lingkungan kelas dan pengelolaan sampah sesuai jenisnya mencapai hasil baik, sedangkan aspek pembiasaan kebersihan lingkungan sekolah secara luas dan partisipasi kegiatan lingkungan mencapai hasil cukup baik. Guru kelas menilai karakter peduli lingkungan siswa sebesar 8 dari 10, dengan dampak paling nyata terlihat dari budaya membawa tumbler yang konsisten, ketersediaan piring dan gelas pengganti wadah plastik sekali pakai, serta pemilahan sampah yang telah menjadi kebiasaan kolektif seluruh warga madrasah.

Berdasarkan temuan tersebut, keberhasilan pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik memerlukan konsistensi kebijakan melalui penegakan aturan dan pengawasan berkelanjutan, keteladanan seluruh warga madrasah terutama kepala madrasah dan guru, optimalisasi sarana seperti bank sampah dan komposter sebagai media pembelajaran, penguatan partisipasi aktif peserta didik tanpa bergantung pada instruksi, perluasan kemitraan dan keterlibatan dalam kegiatan lingkungan eksternal, serta sinergi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembiasaan peduli lingkungan yang terbentuk di madrasah dapat berlanjut secara konsisten di lingkungan rumah dan masyarakat luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk menempuh desain longitudinal maupun komparatif antarsekolah Adiwiyata guna memperkaya pemahaman mengenai keberlanjutan dampak program ini

terhadap karakter peserta didik dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A. (2015). *Pengaruh pengetahuan tentang lingkungan, sikap pada lingkungan, dan norma subjektif terhadap niat pembelian green product*. 15(April).
- Amon, L., Putra, K. T. H., Prananda, G., Meilana, S. F., dkk. (2021). *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori dan Praktis)*. Widina Bhakti Persada.
- Ariyani, Y. D., & Wangid, M. N. (2016). The Development of Integrated-Thematic Teaching Materials Based on Characters of Environmental Care and Responsibility. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 116-129.
- Arnstein, S. R. (1969). *A Ladder of Citizen Participation*. *Journal of the American Institute of Planners*.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Budiaman. (2023). *Model Pendidikan Lingkungan Sekolah Adiwiyata*. Selat Media.
- Chasanah Aminatul, S. (2022). *Upaya Guru Majlis Ta'lim Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al Qur'an Pada Orang Tua*. 1(1), 51-65.
- Ciesielska, M., Boström, K. W., & Öhlander, M. (2018). *Observation methods*.
- Colorafi, K. J., Evans, B., & Innovation, H. (2020). HHS Public Access. 9(4), 16-25.
- Daryanto, S. D. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Gava Media.
- Diniari, E. B. (2025). *Teknik Mengumpulkan Data pada Penelitian Kualitatif*. Ruang Guru.
- Edliana, A. F. (2025). Manajemen Strategi Program Adiwiyata untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Nur Kota Cirebon.
- Handayani, A., Soenarno, S. M., & A, Z. F. (2022). *Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMPN 20 Depok*. 2(1), 80-86.
- Hidayah, V. N., & Baedowi, F. S. (2020). *Peran PLH (pendidikan lingkungan hidup) SMAN 3 Klaten era new normal*. 21, 1-12.
- Hungerford, H. R., & Volk, T. L. (1990). Changing Learner Behavior Through Environmental Education. *Journal of Environmental Education*.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.

- Islamiyah, U., Hairiyah, H., Susilowati, I. T., Nawangsasi, E., dkk. (2025). *Pengembangan Media Pembelajaran E-book untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*.
- Jensen, B. B., & Schnack, K. (1997). *The Action Competence Approach in Environmental Education*. Environmental Education Research.
- Jong, H. N. (2025). *Status Deforestasi Indonesia 2025*. Auriga Nusantara.
- Kemendikbud. (2011). *Buku Panduan Adiwiyata*. Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 44(1), 1-78.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2019). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.53 tentang Penghargaan Adiwiyata*.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Maulidiawati, E. R. (2025). *Analisis Program Adiwiyata Berbudaya Lingkungan Hidup dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di SDN Sukasari*. 76.
- Menteri Lingkungan Hidup. (2025). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2025 tentang Program Adiwiyata*.
- Menteri Negara Lingkungan Hidup. (2010). *Wujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan: buku profil Adiwiyata 2010*. Kementerian Lingkungan Hidup.
- Nico. (2016). *Pendekatan Kuantitatif Umum dan Pendekatan Kualitatif Umum*. Universitas Brawijaya.
- Patilima, H. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Puji Rianto, K. A. S. (2025). *Metode project-based learning sebagai metode pembelajaran metode penelitian komunikasi kualitatif*. 05(01), 631-646.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rosyid, A. (2022). *Melawan nafsu Merusak bumi*. EA Books.
- Rusnali, A. A. (2020). *Media Sosial Dan Dekadensi Moral Generasi*. 1(1), 1-16.
- Stern, P. C. (2000). Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior. *Journal of Social Issues*.
- Sukati, K. S. R. et al. (2025). *Gerakan mengajar desa pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan bimbingan belajar*. 3, 542-548.
- Sumaatmadja, N. (2001). *Perspektif Studi Sosial*. Alumni.
- Sumarno, T. (2024). Program studi manajemen pendidikan islam pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

- Tim Adiwiyata Nasional. (2013). *Panduan Adiwiyata*. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Ummah, M. S. (2019). *Pengaruh model pembelajaran direct instruction terhadap kesadaran siswa menjaga kebersihan lingkungan di madrasah aliyah negeri 1 kota cirebon*. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1-14.
- Umrati, H. W. (2020). *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 85-99.
- Uyun, S. (2020). *Manajemen sekolah/madrasah adiwiyata*.
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*. Administration & Society.
- Wahyuni, N. (2014). *In-Depth Interview (Wawancara Mendalam)*. Binus University.
- Widodo, A. (2015). *Implementasi Sekolah Adiwiyata*. 7-25.
- Widodo, H., & Nurhayati, E. (2022). *Sekolah Adiwiyata Berbasis Budaya Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Widya Safitri Aryanti, & Anis Fuadah Z. (2020). Menjaga Kebersihan Sekolah Dan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Murid MI/SD di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 6(1), 76-85.
- Wijayanto, D. S., Andriyansyah, D., Nurrohmah, S., dkk. (2021). *Pemberdayaan masyarakat melalui penerapan teknologi karbonasi sampah organik untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan energi di Boyolali*. 16-25.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Kencana.